

Bukankah, aku ini juga bagian dari kalian?  
Yang datang bagai ombak, dan pergi bagai debu  
Bukan kah, kau juga pemeran dipanggung  
sandiwara ini?  
Lalu... tak bisa kah kau pura-pura tak melihatku?

Jika kau tetap menghindariku  
Sisakan saja untukku  
Tempat untuk hidup dan tumbuh berbeda

Kubaringkan tubuhku  
4 bulan lama nya  
Ku ajak siapa saja yang melaluiku  
tuk berbincang denganku  
Tapi aku tetaplah hanya sebuah kertas kosong

Hingga tiba pada malam itu  
Malam dimana ku mulai sebuah percakapan  
antara aku dan Dia yang dilangit  
Dia pun tak menjawab

Tapi sejauh ini tak pernah kutemui perbincangan  
semenarik ini  
Tak pernah ku dapati percakapan sehangat ini  
Ku nyamankan hari ku dengan skenario  
monolog

## Hello Stranger

Siapa peduli ketika di jalan lo lihat orang yang menggunakan tongkat? Siapa peduli ketika lo berpapasan sama mereka di WC atau tangga mal? siapa peduli ketika lo melihat orang yang menggunakan tongkat dan dia mengendarai atau dibonceng naik motor? Coba tebak! Apa yang ada di benak kalian saat melihat orang yang menggunakan tongkat? Berpikir mereka disabilitas? Berpikir mereka patah tulang? Berpikir mereka punya luka jaitan yang belum kering? Atau lagi kapalalan? Inilah yang terjadi sama gue ketika dunia melihat gue.

Gue di abaikan di gerbong kereta yang ramai. Gue di abaikan saat kesulitan membuka pintu, gue harus memberanikan diri minta tolong, itu juga kalau kalian dengar. Gue di abaikan ketika di WC umum, gue di abaikan ketika naik lift.

Menurut kalian... bagaimana caranya gue membuka pintu ketika kedua tangan gue memegang tongkat dan menyanggah tubuh gue? Menurut kalian bagaimana caranya gue masuk kedalam WC yang lantainya licin? Bagaimana caranya gue jongkok? Bagaimana kalau gue terjatuh? Bagaimana caranya gue berdiri berjam-jam di kereta? Sementara gue mengandalkan tangan gue untuk menyanggah tubuh? Tangan itu bukan berfungsi untuk menyanggah

tubuh! Bagaimana caranya gue naik tangga? gue diabaikan saat lift sedang penuh, saat gue sedang ingin naik lift. Bukan! Maaf gue ralat, gue bukan ingin naik lift, tapi butuh.

Apa yang kalian liat saat bertemu orang yang menggunakan tongkat dengan mengendarai atau dibonceng naik motor? kalian memperhatikan betul detail pada kaki kami, apa yang ada di pikiran kalian? Kalian mencoba mencari luka di kaki kami? Mencari tau apa yang terjadi pada kami? Mencari perban bekas penutup luka untuk mengetahui bagian apa yang kami rasa sakit?

Bagaimana jika tak kalian temukan perban di kaki kami? Jika dia luka jaitan yang belum kering, akan dengan mudah kalian temukan perban dikakinya. Tapi bagaimana jika dia disabilitas atau berkebutuhan khusus? Kalian bisa melihat bentuk tulangnya atau cara jalannya yang mungkin bisa terlihat sangat berbeda. Bagaimana jika dia pasien patah tulang? Yang ditangani secara medis, yang tidak akan kalian temukan luka jahitan atau pen yang tertanam ditulangnya? Akankah kalian memvonis dia berbohong? Atau bersandiwara? Tapi untuk apa? Untuk sekedar dapat tempat duduk di dalam kereta? Atau ingin diperhatikan oleh orang banyak ketika berjalan? Tatapan kalian sungguh membuat kami mengurung diri.

Kadang ada beberapa orang yang memiliki kesempatan atau cukup nyali untuk bertanya tentang apa yang terjadi sama gue. Sesungguhnya gue lebih suka ketika ada orang yang menyempatkan dirinya bertanya sama gue, gue sangat ingin menjelaskan apa yang terjadi sama gue tiap kali mata kalian menyorot tajam, mengalihkan fungsi otak kalian untuk sekedar melihat cara kami berjalan menggunakan tongkat.

Dan gue rasa bukan cuma gue satu-satunya yang benci di bilang cacat, bukan cuma gue yang mengamuk ketika dibilang lumpuh, anggap saja gue sedang terluka dan suatu hari akan sembuh.